

Dr. H. Enjang A.S., M.Ag., M.Si.  
Encep Dulwahab, S.Sos., M.I.Kom



# KOMUNIKASI KELUARGA

PERSPEKTIF ISLAM



SRM.AG.031-01-2018

## ***Komunikasi Keluarga Perspektif Islam***

Penulis: Dr. H. Enjang A.S., M.Ag., M.Si.

Encep Dulwahab, S.Sos., M.I.Kom

Editor: Rema Karyanti Soenendar

Iqbal Triadi Nugraha

Desain Sampul: Nur Slamet

Layout: Iqbal Triadi Nugraha

Diterbitkan oleh

**SIMBIOSA REKATAMA MEDIA**

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

E-mail: [siramedia@yahoo.com](mailto:siramedia@yahoo.com)

website: [www.simbiosarekatama.co.id](http://www.simbiosarekatama.co.id)

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis  
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

**ISBN: 978-602-7973-72-5**



# Daftar Isi

**Daftar Isi — vii**

**Ucapan Terima Kasih — ix**

**Prakata: Spirit Komunikasi Keluarga — xi**

**1 Keluarga — 1**

URGENSI KELUARGA — 1

HAKIKAT KELUARGA — 3

PERAN DAN FUNGSI KELUARGA — 9

KARAKTERISTIK KELUARGA — 17

PROBLEMATIKA KELUARGA — 22

**2 Komunikasi dalam Keluarga — 27**

PENTINGYA KOMUNIKASI — 29

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA — 35

**3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga — 43**

KOMUNIKASI INTERPERSONAL — 44

Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga — 45

Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal — 49

Kompetensi Komunikator — 54

Komunikasi Interpersonal dan Konflik — 60

KOMUNIKASI KELOMPOK — 62

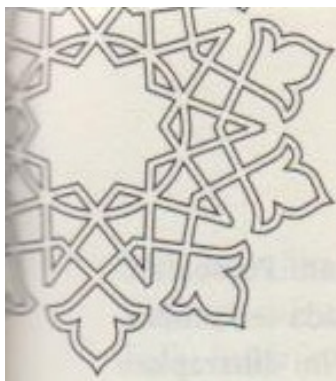
**4 Mendengar Lalu Bicara — 71**

TUJUAN MENDENGARKAN — 74



	PROSES MENDENGAR — 77
	HAMBATAN-HAMBATAN MENDENGARKAN — 82
<b>5</b>	<b>Komunikasi Empati dan Persuasif — 87</b>
	BELAJAR MENJADI ORANG LAIN — 87
	EMPATI TERHADAP ORANG LAIN — 93
	MENGEDEPANKAN PERSUASI — 98
<b>6</b>	<b>Budaya Komunikasi Keluarga — 101</b>
<b>7</b>	<b>Landasan Komunikasi Keluarga — 113</b>
	AKIDAH — 114
	BERSYUKUR — 116
	MENJAGA AMANAH — 117
	MEMENUHI HAK DAN KEWAJIBAN — 118
	BERHATI-HATI DALAM BERTINDAK — 120
	SALING MENYAYANGI — 121
	SALING PENGERTIAN DAN PERCAYA — 122
	SALING MEMAAFKAN — 123
	MENERAPKAN SUASANA EDUKATIF — 124
	BERKOMUNIKASILAH DENGAN JUJUR DAN SANTUN — 125
<b>8</b>	<b>Etika Komunikasi Keluarga Menurut Al-Quran — 131</b>
	QAULAN SADIDA (PERKATAAN YANG BENAR) — 134
	QAULAN BALIGHA (PERKATAAN YANG MEMBEKAS DI JIWA) — 135
	QAULAN LAYYINAN (PERKATAAN YANG LEMBUT) — 137
	QAULAN MA'RUFAN (PERKATAAN YANG BAIK) — 138
	QAULAN MAISURA (PERKATAAN YANG RINGAN) — 140
	QAULAN KARIMA (PERKATAAN YANG MULIA) — 141
	<b>Daftar Pustaka — 143</b>
	<b>Indeks — 147</b>
	<b>Tentang Penulis — 151</b>





# Prakata: Spirit Komunikasi Keluarga

“*Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. berkata: ‘Bepergian (safar) itu adalah sebagian dari siksaan yang menghalangi seseorang dari kalian dari makan, minum, dan tidurnya. Maka apabila dia telah selesai dari urusannya, hendaklah dia segera kembali kepada keluarganya’*” — Bukhari

Sudah banyak buku komunikasi yang membahas berbagai hal, namun masih terbatas buku yang membahas komunikasi keluarga. Padahal, keluarga merupakan sumber kehidupan. Jika keluarganya rapuh, kehidupannya pun akan rapuh. Tetapi, jika keluarganya memiliki fondasi yang kuat dan bisa mengajarkan berbagai pendidikan awal dengan baik, aktivitas lainnya pun akan baik.

Begitu banyak keluarga yang mengalami problematika. Begitu mudahnya pasangan suami-istri memutuskan untuk bercerai. Perceraian menjadi hal yang biasa. Pernikahan sudah tidak sakral dan menjadi sesuatu yang mudah untuk diputuskan. Bahkan ada anggapan, jika pernikahan pertama gagal, pernikahan berikutnya pun akan mengalami hal yang sama. Nyatanya, di masyarakat begitu banyak pasangan yang usia pernikahannya singkat, kemudian menikah lagi, namun pernikahan berikutnya bernasib sama.

Tidaklah mudah membuat bangunan keluarga yang kuat dan bisa menahan berbagai guncangan kehidupan. Di sinilah pentingnya komu-



nikasi keluarga yang bisa meluruskan berbagai persoalan. Persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga semuanya berpangkal pada terhambatnya saluran komunikasi. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan bisa menyelesaikan problematika keluarga, sekaligus bisa menekan tingkat perceraian.

Buku yang dikolaborasikan dengan pesan-pesan Islam mengenai komunikasi keluarga, terbagi ke dalam delapan bab. Bab pertama merupakan pengantar dunia keluarga sehingga memahami hakikat dan fungsi keluarga. Di sini pentingnya memahami posisi kita dalam keluarga. Bab kedua memperkenalkan pentingnya mempelajari dan memahami komunikasi keluarga karena banyak di antara kita yang melakukan komunikasi, tetapi tidak menyadari betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga. Bab ketiga memperkenalkan bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga karena banyak praktik komunikasi dalam keluarga dan kita sering salah dalam melakukan praktik komunikasi.

Bab empat membahas tentang bagaimana kita mengedepankan mendengar daripada bicara. Di dalam keluarga biasanya seseorang lebih ingin didengar, tidak mau mendengar karena ego masing-masing yang tidak mengetahui perasaan orang lain. Bab lima membahas dalam menyampaikan pesan, kita diajarkan untuk berkomunikasi secara empati dan persuasif agar pesan yang disampaikan mudah dipahami orang lain. Bab enam membahas tentang budaya komunikasi. Bagaimanapun harus disadari bahwa pernikahan dibangun oleh dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting juga memahami bagaimana budaya komunikasi dalam keluarga. Bab tujuh adalah landasan komunikasi keluarga yang harus dikuasai para pasangan dan anggota keluarga. Bab delapan membahas etika komunikasi menurut Al-Quran. Ada beberapa etika yang harus dijadikan rujukan sekaligus peringatan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain dalam keluarga.

Semoga buku ini bisa membantu keluarga dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Tidak ada masalah yang tidak ada solusinya jika kita berkomunikasi dengan baik. Bagaimana bisa menjadi pemimpin

yang baik, jika memimpin keluarga pun tidak mampu; bagaimana menata lembaga dan organisasi jika keluarganya sendiri pun tidak tertata dengan baik. Buku ini akan membuka keran-keran komunikasi keluarga yang mampat dan menghidupkan suasana komunikasi keluarga agar harmonis. Semoga bermanfaat.

Bandung, November 2018



# I

## Keluarga

“Families, whether biological or chosen, are what give most people’s lives their shape. They produce enormous pain and joy all the emotions in between for their members... I would never argue that families are great, only that they are human” — Mary Pipher (*The Shelter of Each Other*)

### URGENSI KELUARGA

Apa yang Anda bayangkan ketika mendengar kata keluarga? Apakah sebuah tempat tinggal yang disebut rumah? Apakah tempat berkumpulnya sanak saudara? Keluarga adalah sekumpulan manusia yang begitu dirindukan keberadaannya sehingga tidak ada seorang pun yang dapat dipisahkan dengannya, bahkan setiap orang yang pergi merantau pun selalu berupaya pulang agar dapat berkumpul bersama.

Begitu kuatnya ikatan seseorang dengan keluarganya, dan begitu besarnya kerinduan seseorang pada anggota keluarganya, menjadikan tidak ada seorang pun yang mau



terpisahkan dari keluarganya. Karena begitu kuat dan besarnya magnet keluarga, orang selalu berupaya agar dapat berkumpul bersama anggota keluarganya. Di Indonesia, harapan dan keinginan untuk dapat berkumpul dengan keluarga kemudian mewujudkan dalam sebuah budaya yang dikenal sebagai budaya mudik.

Budaya mudik disebabkan oleh adanya harapan untuk bertemu dan melepaskan rindu pada anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga yang merantau berani mengorbankan waktu, materi, fisik, dan psikis agar dapat bertemu dengan keluarganya di "rumah besar" yang menyatukan mereka. Itu semua dilakukan agar dapat makan bersama, menonton televisi bersama, liburan bersama, dan menceritakan pengalamannya ketika jauh dari keluarga.

Lebih dari itu, kita pun sering menyaksikan bahwa keluarga menjadi tumpuan harapan seseorang ketika mendapatkan masalah dalam kehidupannya, menjadi tempat *curhat* ketika menghadapi persoalan. Keluarga dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk mendapatkan saran, bahkan solusi dan uluran tangan dalam menyelesaikan masalah. Artinya, keluarga merupakan sesuatu yang begitu penting keberadaannya. Lebih dari itu, keluarga memiliki nilai khusus bagi seseorang yang membuatnya siap berkorban apa pun demi dan untuk keluarganya.

Begitu penting eksistensi keluarga bagi seseorang, hingga seorang Tarzan sekalipun, dalam film *Legend of Tarzan*, lebih memilih "keluarganya" yang berada di tengah hutan daripada hidup di antara para bangsawan kerajaan yang sebenarnya memiliki garis keturunan dengannya, tetapi tidak memberikan kehidupan dan kasih sayang dalam perjalanan kehidupan dirinya. Karenanya, boleh jadi keluarga bukan hanya sekumpulan manusia, tidak sekadar fisik bangunan yang disebut rumah, tidak sebatas hubungan nasab dari garis keturunan. Lebih dari itu, keluarga adalah sekumpulan manusia yang memiliki ikatan dan hubungan khusus sehingga di antara anggotanya mampu membuang sekat-sekat keakuan serta mengubur dalam-dalam batasan "aku" dan "dia" yang menyatu menjadi "kami", yang kemudian menjadi identitas bagi para anggotanya.

Dengan demikian, dalam keluarga terbangun dan terjalin hubungan sekaligus kesadaran arti penting kebersamaan serta peran orang lain yang begitu dibutuhkan seseorang, peran orang tua terhadap anaknya begitu juga sebaliknya, dan peran sesama anggota keluarga lainnya. Peran masing-masing anggota kemudian menjadikannya dinamis dalam harmonis karena antara satu anggota keluarga dan lainnya saling mengisi, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan.

Kehadiran dan peran keluarga memang begitu penting bagi setiap orang sehingga jika ada seseorang yang sudah cukup dewasa, secara materi sudah lebih dari cukup, peraih prestasi dan rekor kesuksesannya sudah terpenuhi, bahkan membuat orang lain merasa takjub karena keberhasilannya, dia belum dipandang sempurna jika belum berkeluarga. Karena kehadiran keluarga baru sebagai sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih, dengan adanya ikatan suci dan hubungan emosional setiap individu yang menjadi anggotanya, begitu diharapkan dan dirindukan keberadaannya.

## HAKIKAT KELUARGA

Pembicaraan mengenai keluarga memang begitu menarik. Karenanya, hampir semua orang dewasa atau beranjak dewasa berkepentingan dengan keluarga sehingga mulai membicarakan tentang keluarga. Sayangnya, tidak semua orang merasa berkepentingan untuk belajar dan berupaya untuk memahami keluarga. Bahkan, dapat dikatakan hanya sedikit orang yang secara khusus mencoba untuk mempelajari dan memahami makna keluarga. Terlebih paham secara lebih mendalam tentang arti dan hakikat keluarga serta mengerti betul tentang bagaimana membangun sebuah keluarga yang dinamis, tetapi harmonis, setia, dan bahagia, serta keluarga yang *mawaddah, warrahmah, dan sakinah*.

Persoalan ini begitu penting untuk Anda pelajari. Walaupun bisa jadi Anda termasuk dari mereka yang tidak tertarik untuk mempelajari persoalan keluarga secara lebih serius. Suatu saat nanti, Anda akan betul-betul merasakan pentingnya memahami makna dan hakikat sebuah



keluarga. Bahkan lebih dari itu, Anda akan membutuhkan informasi, pengetahuan, atau kiat-kiat yang lebih terperinci tentang bagaimana membangun sebuah keluarga karena Anda tidak berharap menjadi bagian dari kumpulan orang-orang yang gagal dalam membangun sebuah keluarga.

Untuk mengawali pembicaraan tentang hakikat keluarga, penulis coba mengutip pernyataan seorang sosiolog yang bernama Burgess, yang pada 1926 telah berupaya merumuskan pengertian keluarga. Menurutnya, keluarga merupakan satu kesatuan dari beberapa orang untuk mengembangkan tujuan dan saling menguntungkan di antara para anggota keluarga. Kemudian bersama-sama melawan tekanan dari luar keluarga.

“Family as networks of people who share their lives over long periods of time bound by ties of marriage, blood, or commitment, legal or otherwise, who consider themselves as family and who share a significant history and anticipated future of functioning in a family relationship” — **Wamboldt dan Reiss (dalam Galvin dan Brommel, 2000: 5)**

Berdasarkan batasan tersebut, keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat, sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dan kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, Galvin dan Brommel mendefinisikan keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah, atau keturunan yang kuat, serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi.

Galvin dan Brommel dengan definisinya mencoba menawarkan sesuatu yang berbeda dari definisi lainnya. Asumsi yang membedakannya dari pernyataan yang lain bahwa dalam keluarga terdapat jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dan “diikat oleh tali pernikahan”. Dalam ajaran Islam, “tali pernikahan” disebut sebagai *مِيثَاقًا غَلِيظًا* (*mitsaqan ghalida*: perjanjian yang amat kuat atau kokoh).

Konsep tersebut menjadi penting karena kata *mitsaqan ghalida* (*مِيثَاقًا غَلِيظًا*) atau perjanjian yang kuat/kokoh merupakan sebuah aksioma yang digunakan hanya tiga kali dalam Al-Quran, yaitu:

1. Ketika Allah Swt. membuat perjanjian dengan para nabi dan Rasul Ulul Azmi, “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh” (QS. Al-Ahzab [33]: 7).
2. Ketika Allah Swt. mengangkat Bukit Tsuri di atas kepala Bani Israil dan menyuruh mereka bersumpah setia di hadapan Allah Swt., “Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: ‘Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud’, dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: ‘Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh’” (QS. An-Nisaa’ [4]: 154).
3. Ketika Allah Swt. menyatakan hubungan pernikahan, “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat” (QS. An-Nisaa’ [4]: 21).

Merujuk pada tiga ayat tersebut dan bertolak dari pemanfaatan kata *mitsaqan ghalida* (*مِيثَاقًا غَلِيظًا*), setidaknya dapat dikatakan bahwa ikatan pernikahan yang disebut juga sebagai perjanjian yang kokoh merupakan sebuah perjanjian yang posisinya setingkat dan sekuat perjanjian Allah Swt. dengan para nabi dan Rasul Ulul Azmi, serta sepenting perjanjian Allah Swt. dengan para umat-Nya untuk melaksanakan pesan-pesan agama.

Dengan demikian, ikatan dalam pernikahan merupakan ikatan yang dibentuk melalui perjanjian lahir dan batin antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk hidup bersama, di mana ikrar perjanjiannya menyertakan dan menghadirkan Allah Swt. sebagai Penguasa Jagat Raya sehingga perjanjian dalam pernikahan disebut oleh Allah Swt. sebagai *mitsaqan ghalida* atau perjanjian yang amat kuat/kokoh.



## 2

# *Komunikasi dalam Keluarga*

“*Begitu manusia menginjakkan kaki di bumi, komunikasi menjadi faktor tunggal terbesar yang menentukan jenis hubungan apa yang dilakukannya dengan orang lain dan apa yang terjadi padanya*” — **Virginia Satir (1916-1968)**

Pernyataan seperti, “Usia pernikahannya baru enam bulan, tetapi mereka sudah tidak lagi berkomunikasi kurang lebih 3 bulan”; “Kehidupan keluarganya tidak sesukses kariernya. Sudah lama mereka tidak berkomunikasi secara intens seperti sebelum pernikahan”; kerap kita dengar. Bisa saja kejadian tersebut menimpa tetangga, keluarga, atau kita sendiri. Itulah kejadian yang sering diperlihatkan para selebritas dalam urusan komunikasi keluarga.

Melihat beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, khususnya pasangan yang mengalami keretakan sampai kehancuran rumah



tangganya, sungguh sesuatu yang tidak diharapkan. Tidak terbayang ketika pertama kali menjatuhkan pilihan pada seseorang yang akan menemaninya sampai akhir hayat. Pada awalnya, setiap pasangan menghendaki dan bermimpi membangun keluarga yang menjadi idaman setiap orang. Keluarga yang dirindukan setiap anggotanya; keluarga yang menjadi panutan setiap anggotanya; keluarga yang sehat dan asri untuk siapa pun yang tinggal bersama; keluarga yang membuat betah dan ingin terus bersamanya. Akan tetapi, hal tersebut cukup sulit untuk didapatkan dan tidak mudah untuk mewujudkannya. Walaupun demikian, bukan berarti tidak sanggup dan mustahil mewujudkan keluarga seperti itu. Dari sekian banyak pasangan yang membangun dan membina rumah tangga (keluarga), awal-akhir pasti bisa merealisasikan keluarga yang ideal, meskipun dengan perjalanan panjang yang melelahkan, penuh dengan lika-liku, dan penuh tarik ulur dalam rangka menemukan keluarga yang sejati.

Siapa pun pasangannya, baik pasangan muda ataupun pasangan tua, baik keluarga kecil ataupun keluarga besar, semuanya akan mengalami hal yang sama dalam urusan membangun dan mencapai tujuan keluarga yang sehat serta dambaan bagi setiap orang. Dalam rumah tangga, pasangan suami-istri pasti akan cekcok karena urusan sepele ataupun besar, dan ingin dihargai atau dihormati egonya masing-masing. Misalnya, istri marah-marah kepada suami karena pulang terlambat. Alasan suami pulang terlambat karena jalanan macet total. Alasan yang terkesan dibuat-buat, tetapi seperti itulah kenyataannya.

Masalah seperti itu bisa menjadi masalah yang besar jika tidak dihadapi dengan penuh kesadaran dan pengertian satu sama lainnya. Berangkat dari masalah tersebut pula sang istri bisa menuntut cerai atau meminta cerai kepada suaminya. Tetapi, jika keduanya mau berkomunikasi dengan baik, masalah sepele tersebut bisa diselesaikan seketika sehingga tidak berlarut-larut dan tidak memicu masalah lainnya pada kemudian hari.

Mengapa komunikasi menjadi solusi? Jika kita melihat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian, komunikasi yang buruk di antara pasangan membuat masalah semakin membesar dan

berkelanjutan. Selesaikan permasalahan sekecil apa pun dengan berkomunikasi, bisa jadi permasalahan selesai sebelum beranjak ke Pengadilan Agama. Dengan bahasa yang lemah lembut, cobalah untuk memberi penjelasan kepada pasangan.

## PENTINGNYA KOMUNIKASI

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga. Salah satu bukti bahwa komunikasi penting dalam sebuah keluarga, lihatlah kejadian yang terjadi di Amerika Serikat pada 2000-an. Kathleen M. Galvin dan Bernard J. Brommel menulis buku berjudul *Family Communication* yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga. Mereka menyadari bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, harus dipelajari dan dikaji lebih dalam. Karena dengan komunikasi yang baik, selain bermanfaat dalam meningkatkan hubungan dengan sesama, atau hubungan internal dalam keluarga, juga bisa memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan.

Coba Anda buktikan, misalnya dalam satu minggu tidak berkomunikasi dengan pasangan, anak-anak, tetangga, atau orang-orang yang biasa berkomunikasi sehari-hari. Mungkin hasilnya Anda akan merasa terasing, tidak bergairah menjalani hidup, tidak jelas arah tujuan, dan akan merasa sakit psikis, yang lama-kelamaan akan menggerogoti fisik sampai sakit.

Ketika Anda tidak setuju dengan pasangan atau bertengkar dengan pasangan atau anak-anak, komunikasi Anda pun akan berhenti dengannya. Ketika komunikasi terhenti, Anda pun akan merasa kaku ketika berhadapan dengannya, bingung dan sulit berkonsentrasi ketika beraktivitas di dalam atau di luar rumah. Suasana rumah menjadi tidak menyenangkan. Akhirnya mencari suasana di luar rumah, marah-marah, bahkan marah-marah tidak jelas kepada orang di rumah.

Suasana akan berbeda ketika Anda kembali berkomunikasi dengan orang yang sebelumnya cekcok. Anda akan mendapatkan kedamaian dengan pasangan. Tidak hanya itu, Anda pun akan menemukan solusi atas masalah dan menyadari kesalahan masing-masing. Suasana rumah kembali ceria, kebahagiaan terpancar di wajah para penghuni rumah.

Itulah pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga. Untuk lebih meyakinkan bahwa komunikasi sangat penting bagi manusia, lihat kisah yang dialami seorang ibu yang membawa lari anak gadisnya yang berusia 13 tahun pada 1970 di California, Amerika Serikat, dalam buku *Psikologi Komunikasi* (Rakhmat, 1994: 1-2):

Seorang ibu berusia 50 tahun melarikan diri dari rumahnya setelah bertengkar dengan suaminya yang berusia 70 tahun. Ia datang meminta bantuan kepada petugas kesejahteraan sosial. Tetapi, petugas melihat hal aneh pada anak gadis yang dibawanya. Perilakunya tidak menunjukkan anak yang normal, tubuhnya bungkuk, kurus, kotor, dan menyedihkan. Ia tidak henti-hentinya meludah. Tidak satu kata pun terucap dari gadis itu.

Petugas mengira gadis tersebut telah dianiaya ibunya. Polisi memanggil kedua orang tuanya dan harus berurusan dengan pengadilan. Pada hari sidang, sang ayah bunuh diri menggunakan pistol. Ia meninggalkan catatan, "dunia tidak akan pernah mengerti".

Mungkin ia benar, dunia tidak akan mengerti bagaimana mungkin seorang ayah membenci anaknya. Penyelidikan kemudian mengungkapkan bahwa Genie, nama samaran gadis tersebut, melewati masa kecilnya di neraka yang dibuat ayahnya sendiri. Ayahnya mengikat Genie dalam sebuah tempat duduk sehingga membuatnya tidak dapat menggerakkan tangan dan kakinya. Ketika malam, ia ditempatkan di dalam semacam kurungan yang terbuat dari besi. Genie selalu dibiarkan kelaparan sehingga membuat tubuhnya menjadi kurus. Jika ia menangis, ayahnya akan memukulinya.

Si ayah tidak pernah bicara, sedangkan si ibu terlalu buta untuk mengurusnya. Kakak laki-laki Genie yang selalu memberi makan serta minum, itu pun sesuai dengan perintah ayahnya dan harus dilakukan diam-diam tanpa mengeluarkan suara.

Genie tidak pernah mendengar orang bercakap-cakap. Kakak dan ibunya pun mengobrol dengan cara berbisik karena takut pada ayahnya. Ketika Genie masuk rumah sakit, ia tidak diketahui apakah dapat berbicara atau mengerti pembicaraan orang. Ia membisu. Kepandaianya tidak berbeda dengan anak berusia satu tahun.

Kisah Genie tersebut merupakan salah satu contoh sekaligus bukti bagaimana seseorang yang tidak mendapat kesempatan berkomunikasi akan merusak jaringan saraf dan fisiknya. Memang kisah tersebut merupakan kisah yang langka pada zaman yang luber dengan informasi seperti sekarang. Saat ini, tampaknya tidak mungkin ada seorang anak yang sejak kecil hampir tidak pernah memperoleh kesempatan berkomunikasi. Sejak kecil, para orang tua sudah aktif mengajak berkomunikasi anak-anaknya.

Berangkat dari kasus Genie yang oleh keluarganya tidak dibekali keterampilan bagaimana cara mengungkapkan pikirannya dalam bentuk lambang, simbol, serta bahasa, Davis (1940) dan Wasserman (1924) (dalam Rakhmat, 1994: 2) memberikan catatan mengenai keberadaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dinamika keluarga, yaitu:

1. Komunikasi amat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Para ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.
2. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Tidak mengherankan jika komunikasi selalu menarik perhatian peneliti psikologi.

Kedua pendapat tersebut berkaitan dengan manfaat komunikasi dalam keluarga. Kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan dengan tujuan semula. Karena tidak adanya *sharing information*, komunikasi menjadi sepihak dan kinerja keluarga menjadi tidak berimbang.

Tanpa komunikasi, kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga pun akan kacau. Misalnya, seorang ayah bisa jadi lupa akan tugas dan kewajibannya karena tidak diingatkan, ditegur, atau dievaluasi oleh istrinya. Atau seorang anak yang senang bermain tanpa diawasi, tidak diberi pelajaran dan pengarahan oleh orang tuanya.

Rasanya tidak bisa dibantah lagi bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti berkomunikasi dengan orang lain, baik ketika mengerjakan



# 3

## *Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga*

“Komunikasi bukanlah tentang kita memberi informasi kepada orang lain atau tentang orang lain menjejalkan pikiran-pikiran mereka ke dalam kepala kita. Komunikasi adalah tentang hubungan, pemahaman, dan harapan. Komunikasi bagaikan reaksi dua unsur kimia yang membentuk gabungan yang tidak terpisahkan dan saling bergantung” — **Kris Cole**

Di dalam kehidupan keluarga terjadi berbagai bentuk komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut menyesuaikan dengan konteks dari komunikasinya sendiri. Antara satu bentuk komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya memiliki proses yang berbeda-beda. Misalnya, ketika ayah dan ibu membahas masa



depan sekolah anaknya ketika sudah menamatkan SMA. Mereka akan membahas mengenai biaya, tempat tinggal, masa depan pekerjaan ketika selesai kuliah, termasuk pemilihan jurusan yang tepat dengan karakter dan potensi yang dimiliki anaknya. Setelah itu, mereka akan melibatkan orang lain, baik saudara atau berkonsultasi ke psikolog, untuk membahas jurusan yang tepat ketika kuliah.

Contoh kasus tersebut merupakan bukti bahwa dalam kehidupan keluarga senantiasa terjadi konteks komunikasi dua orang, terkadang melibatkan lebih dari dua orang. Komunikasi yang terjadi di antara suami-istri atau ayah dan anak disebut sebagai komunikasi interpersonal. Sedangkan komunikasi yang terjadi di antara suami-istri kemudian melibatkan orang lain dalam pembicaraan atau obrolannya disebut komunikasi kelompok. Kedua bentuk komunikasi tersebut tidak bisa dihindari dan tanpa disadari terjadi dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

### KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang per orang atau dalam istilah ilmu komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang membuat dan menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima dan merespons pesan.

Bentuk komunikasi interpersonal paling sering dipakai oleh para anggota keluarga karena pada umumnya para anggota membutuhkan komunikasi *face to face*. Seperti yang disinggung dalam contoh di awal, orang pada prinsipnya ingin mengutarakan apa yang dirasakan dan dipikirkannya kepada orang yang dianggapnya dekat, bisa memahami dan mengerti, serta bisa memenuhi harapannya. Misalnya, seorang ayah ingin mengganti kendaraannya karena sudah bosan atau karena suatu hal. Maka dia secara intensif melakukan komunikasi dengan pasangannya. Atau seorang anak yang ingin dibelikan *handphone* jenis atau model terbaru agar bisa mengikuti perkembangan teknologi komunikasi. Dia akan

melakukan komunikasi dengan ibunya atau mencari dukungan kepada ayahnya agar keinginannya tersebut bisa cepat dikabulkan.

Para pakar menyebut bahwa komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis dan akan mendapat *feedback* langsung. Inilah yang menjadi alasan mengapa komunikasi interpersonal lebih disukai dan dipraktikkan oleh para anggota keluarga. Mereka akan langsung mengetahui secara pasti, apakah komunikasinya bersifat negatif (ditolak pesannya) atau positif (diterima pesannya) sehingga komunikasinya bisa dilihat apakah berhasil atau gagal.

Manfaat lainnya menggunakan komunikasi interpersonal ialah ketika mengetahui bahwa hasil dari komunikasinya gagal, ia bisa mencoba dengan menggunakan cara lain sehingga bisa meyakinkan lawan bicaranya pada kesempatan yang lain.

### Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Berikut adalah beberapa fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga, antara lain (Enjang, 2009: 77-78):

#### 1. Memenuhi kebutuhan psikologis

Komunikasi interpersonal yang terjadi di antara anggota keluarga bisa memenuhi kebutuhan psikologis karena pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar, serta berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Jika seseorang tidak bisa memenuhinya karena tidak ada ruang komunikasi, ia akan melampiaskannya kepada hal-hal yang negatif dan sebagainya. Itulah sebabnya para psikolog dan psikiater mengedepankan unsur komunikasi kepada setiap pasiennya.

Keluarga harus bisa menjadi tempat berbagi antara suami dan istri atau orang tua dan anak. Jangan sampai suami *curhat* kepada orang lain atau istri melampiaskan kekesalannya kepada orang lain, termasuk jangan sampai anak-anak dekat dengan orang lain. Para anggota keluarga harus bisa berbagi mengenai apa pun yang dikeluhkannya

kepada pasangan atau orang tua. Karena jika *curhat* kepada orang di luar keluarga, dikhawatirkan akan mendapat respons negatif.

## 2. Mengembangkan kesadaran diri

Melalui komunikasi interpersonal, kesadaran diri kita akan terlatih sehingga dapat berkembang dengan baik. Karena dalam praktik komunikasi interpersonal, kita akan selalu mengonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita. Dengan kata lain, dalam komunikasi interpersonal kita senantiasa melihat dan memperbaiki kualitas diri agar bisa diterima dengan baik oleh orang lain. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal, kita akan secara langsung mengetahui masukan dan respons dari orang lain. Oleh karena itu, kita semakin sadar akan kapasitas dan kualitas diri.

Begitu pun dalam keluarga, semakin sering berkomunikasi secara interpersonal dengan pasangan, anak-anak, atau anggota keluarga lainnya, kita akan semakin dekat dan semakin tahu apa yang mereka harapkan, keluhkan, serta kondisi-kondisi apa saja yang membuatnya nyaman atau tidak nyaman. Akhirnya kita pun menyadari akan kekurangan diri dan mengoreksi diri untuk melakukan perbaikan-perbaikan demi kelancaran hubungan dalam keluarga.

Misalnya, ketika suami dan istri melakukan komunikasi interpersonal, istri mengkritik suami yang selalu menghabiskan waktu untuk bekerja, sementara waktu untuk keluarga sedikit. Maka suami pun menjadi sadar dan berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Atau ketika anak-anak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua, mereka akan lebih terbuka dan dekat dengan orang tuanya. Mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang menjadi harapannya kepada orang tua. Tidak sedikit terjadi kenakalan remaja karena orang tua yang terlalu asyik dengan aktivitasnya, dan melalaikan perannya sebagai orang tua yang tidak hanya harus memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga kasih sayang. Komunikasi interpersonal akan melatih kepekaan kita kepada orang lain. Sisi empati dan simpati kita akan terasah.

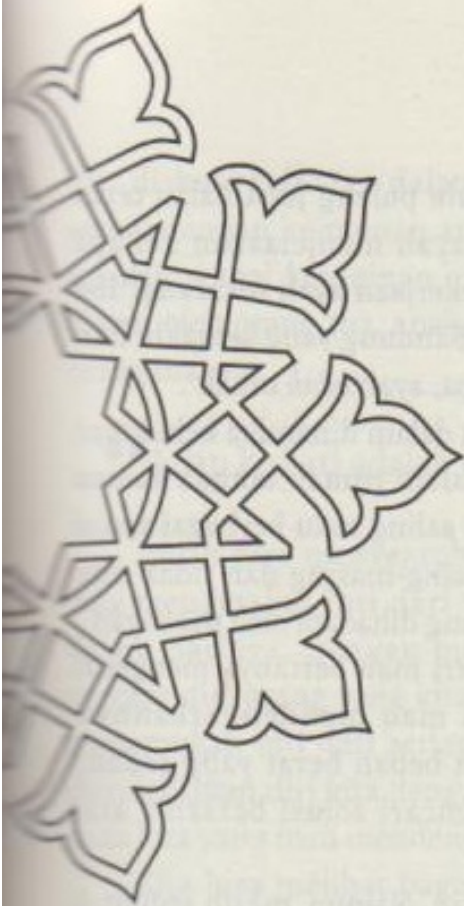
## 3. Meningkatkan dan menjaga hubungan

Melalui komunikasi interpersonal, kita bisa memantapkan dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, baik dengan pasangan hidup, anggota keluarga, maupun keluarga besar. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bertatap muka. Ketika bertatap muka, akan ada perasaan penghargaan atau merasa dihargai dari orang yang kita ajak bicara. Berbicara tatap muka dengan anak-anak atau pasangan dampaknya akan berbeda jika berkomunikasi menggunakan media, seperti menggunakan *handphone* atau telepon, surat, dan sebagainya. Kita tidak bisa dekat, akrab, dan mengetahui suasana hati lawan bicara jika berkomunikasi menggunakan media. Dengan komunikasi interpersonal, akan terjadi kontak mata dan bahasa tubuh lainnya sehingga kita bisa merasakan suasana hati orang yang menjadi lawan bicara.

Ketika sering melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangan atau anak-anak, kita akan semakin dekat dengannya. Cobalah sisihkan waktu dengan anak-anak untuk melakukan komunikasi interpersonal. Hal tersebut akan membuat kita menjadi lebih dekat dengannya. Tidak hanya itu, mereka pun akan merasa dihargai, dihormati, dan hubungan kita dengan pasangan atau anak-anak dijamin akan terus meningkat.

## 4. Menggali informasi

Fungsi lain dari komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah kita bisa menggali informasi yang kita cari dari lawan bicara. Misalnya, kita ingin mengetahui perkembangan pendidikan atau persoalan-persoalan yang dihadapi anak dan pasangan kita. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa langsung berbincang dan membahasnya secara interaktif. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang akurat dan tepat pada waktunya. Berbeda dengan komunikasi menggunakan media, informasi yang didapatkan hanya sepiantas dan sesaat. Selain itu, kita juga tidak bisa melakukan pendalaman informasi yang didapatkan pada awal percakapan.



# 4

## *Mendengar Lalu Bicara*

“Mendengarkan berarti menerima kuatnya sisi kepentingan manusia yang diceritakan kepada kita. Anda dapat mendengar seperti dinding kosong atau seperti auditorium yang bagus, yang setiap suara memantul lebih penuh dan lebih kaya” —  
**Alice Duer Miller (1874-1942)**

Suatu saat, seorang suami terlambat pulang ke rumah karena jalanan macet total akibat terjadi tabrakan. Setibanya di rumah, si suami sudah tahu apa yang akan didapatkannya, yaitu perlakuan istri yang tentunya menyebalkan dan membosankan. Ketika masuk rumah, si suami hanya diam ketika istrinya marah-marah. Namun, ketika istrinya sudah lelah mengatakan hal-hal yang memancing amarah suami, tanpa diduga si suami bicara tanpa henti dan melampiaskan kekesalannya kepada sang istri. Di akhir perkataannya, si suami





bilang, "Besok ayah tidak akan pulang. *Ngapain* pulang juga kalau terus *dimarahin* tanpa memberikan kesempatan ayah menjelaskan kenapa pulang telat. Ibu tidak tahu beratnya beban pekerjaan ayah sekarang? Ibu tidak tahu bagaimana kondisi jalanan di Kota Bandung yang semakin hari tambah macet? *Udah* terserah ibu mau *nuduh* apa, ayah *udah* muak".

Kisah tersebut merupakan salah satu kisah dalam dinamika kehidupan rumah tangga. Banyak konflik yang terjadi dalam rumah tangga karena tidak saling memahami, saling mengerti, dan saling mau berbagai posisi atau peran. Hanya mementingkan egonya masing-masing dan tidak mau mengalah. Tidak mau mendengar apa yang sedang dihadapi oleh pasangan.

Kisah tersebut akan berbeda jika sang istri mau bertanya mengenai masalah yang sedang dihadapi suami dan mau mendengarkannya. Dengan mendengarkan, kita bisa merasakan beban berat yang sedang dihadapi pasangan. Setelah itu, cobalah mencari solusi bersama atas persoalan-persoalan yang dihadapi pasangan.

Sangat banyak manfaat dari mendengarkan. Namun, masih sedikit di antara kita yang merasakan bagaimana dahsyatnya manfaat mendengarkan. Banyak kasus dan persoalan rumah tangga yang berujung perpisahan karena tidak mau mendengar apa yang dikatakan pasangan, termasuk anak-anak. Orang tua biasanya selalu memiliki peran lebih dan akan jauh otoriter kepada anak-anaknya. Misalnya, dalam menentukan pilihan sekolah atau universitas dan jurusan kuliah. Orang tua memiliki keinginan dan tujuan yang lebih kuat dibanding anak-anaknya, ia kerap kali tidak mau mendengar apa isi hatinya. Jangan disalahkan jika hasil studinya tidak memuaskan, bahkan cenderung acak-acakan karena sering bolos atau tidak betah di sekolah. Akhirnya, kedua orang tua yang rugi karena telah berkorban energi dan biaya, begitu juga anak yang telah rugi waktu.

Sebagai orang tua, sebisa mungkin dengarkan keinginan anak. Setelah mendengarkan maka akan terjadi dialog atau diskusi mengenai menentukan jenjang pendidikan demi meraih masa depan anak yang lebih baik. Ketika mendengarkan keluh kesah anak, ia akan merasa didengar, dianggap, dan diperhatikan keinginannya. Meskipun setelah proses dialog

dan diskusi keluarga dalam menentukan jenjang pendidikannya tidak sesuai dengan keinginan anak, ia merasa tidak dipaksa untuk masuk ke sekolah sesuai keinginan orang tuanya. Ketika perasaan dan harga diri diakui oleh orang tua, anak pun akan dengan mudah menuruti kemauan orang tuanya.

“Jalan ke hati adalah telinga” — **Francoise Marie Voltaire**

Itulah cara menyentuh hati seseorang. Dengan mendengarkan kita bisa mengetahui inti dari pikiran, perasaan, atau apa yang dipendam dalam hatinya. Dengan mendengarkan kita bisa menumbuhkan rasa percaya diri orang yang kita dengarkan. Dengan mendengarkan kita bisa menemukan inti dari setiap permasalahan. Dengan mendengarkan bisa mendekatkan diri kita dengan orang lain. Orang akan menaruh perhatian pada kita yang mau mendengarkannya.

Kita bisa melihat bagaimana kepercayaan para sahabat Rasulullah Saw. Setiap ada masalah dan persoalan kehidupan sehari-hari, para sahabat selalu mengadukannya kepada Rasul. Bukan karena Rasulullah adalah orang yang didengar doanya dan akan dikabulkan setiap permintaannya oleh Allah Swt., melainkan karena Rasulullah Saw. senantiasa mendengarkan setiap keluh kesah para sahabatnya.

Dengan mendengarkan secara saksama setiap pengaduan dari para sahabatnya, Rasulullah Saw. sedang menampung berbagai informasi sekaligus memetakan persoalan-persoalan yang dihadapi sahabatnya. Kalau sudah jelas duduk perkaranya, Rasulullah Saw. akan memberikan solusinya. Kita bisa belajar kepada Rasulullah Saw. sebagai seorang komunikator dan pendengar sejati. Oleh karenanya, tidak ada masalah yang tidak terselesaikan ketika para sahabat mengadu pada Rasulullah Saw.

Tidak hanya mendengar keluh kesah dari para sahabat, Rasulullah Saw. pun senantiasa dengan sabar dan penuh perhatian ketika istrinya sedang bicara padanya. Rasulullah Saw. tidak pernah memotong pembicaraan orang yang sedang bicara dengannya. Setelah dia selesai bicara,

Rasulullah menjawab atau menjelaskannya. Artinya, Rasulullah Saw. merasa bahwa penting dan harus mendengarkan orang yang bicara.

Hanya diam sebentar dan kalau memungkinkan pandangi mereka (baik anak-anak atau pasangan kita) ketika berbicara dengan kita. Hal tersebut akan berdampak pada sisi psikologis yang luar biasa. Usaha ini terbilang sepele, namun hasilnya luar biasa. Ini pula yang dilakukan sekaligus dicontohkan Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarganya. Tidak heran kalau Rasulullah Saw. selain dikagumi, dijadikan contoh pemimpin umat dan keluarga yang baik, juga sebagai suami yang dicintai serta dihormati anak dan istri.

### TUJUAN MENDENGARKAN

Banyak terjadi kesalahpahaman karena tidak memfungsikan atau mengoptimalkan telinga untuk mendengarkan. Kebanyakan di antara kita ingin didengar orang lain, tetapi tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Kondisi ini sering terjadi dalam keluarga. Suami atau istri ingin diposisikan sebagai orang yang ingin lebih banyak bicara dibanding lawan atau pasangannya. Terlebih lagi anak-anak yang sama sekali tidak bisa menjadi pembicara atau orang yang memberikan pesan. Anak adalah pendengar setia para orang tuanya.

Menjadi pendengar justru lebih baik daripada menjadi pembicara. Karena tugas pendengar akan lebih mudah dan ringan dibanding pembicara. Pendengar hanya duduk manis dan diam mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Sementara pembicara harus fokus, konsisten, dan menguasai materi yang akan dikatakannya. Meskipun lebih mudah, nyatanya orang susah untuk mendengar dan lebih asyik menjadi pembicara. Misalnya, dalam diskusi keluarga, lingkungan tempat tinggal atau di tempat kerja, akan banyak orang yang suka bicara daripada mendengarkan apa yang dikatakan orang.

Berikut adalah beberapa tujuan dari mendengarkan (Enjang, 2009: 163-164), antara lain:

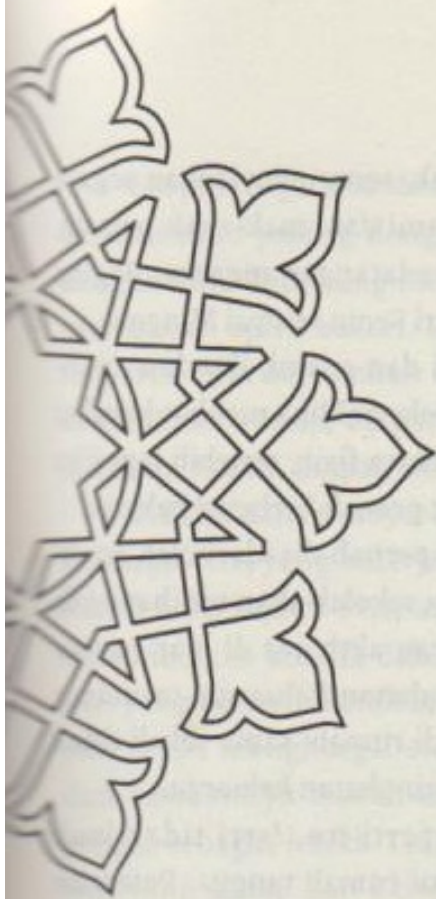
1. Mendengar sebagai cara mencari tahu persoalan  
Mengapa mendengar bisa menjadi cara mengetahui titik persoalan? Karena dari akar persoalanlah kita bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Misalnya, anak tidak betah di sekolahnya atau sering tidak mau sekolah. Bagaimana bisa mengetahui persoalannya bila kita tidak mencoba mendengarkan apa yang dialami si anak selama di sekolah. Memang harus diakui, mendengarkan anak-anak bercerita mengeluarkan isi hati atau perasaan yang dirasakannya, baik di lingkungan tempat bermain, sekolah, atau rumah, merupakan sesuatu yang tidak biasa. Anak-anak sering diposisikan sebagai orang yang subordinat, tidak mengerti dan tidak tahu apa-apa. Mereka sering dipaksa menuruti apa yang diinginkan orang tuanya. Namun, jika mau mendengarkan ceritanya, kita bisa mengetahui persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Jangan sampai mereka cerita kepada orang lain yang bukan siapa-siapanya karena bisa saja ia malah menjerumuskannya pada kegiatan terlarang, seperti mengonsumsi obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Selama mau mendengarkan apa yang dikatakan pasangan, anak, atau saudara yang tinggal serumah, atau siapa pun yang kita butuhkan informasi darinya, kita akan mendapatkan banyak data dan fakta. Informasi tidak akan kita dapatkan secara utuh jika tidak mau mendengarkan dengan baik.

Mendengar sebagai ungkapan dukungan atau bantuan  
Bagaimana perasaan kita ketika sedang memiliki persoalan di kantor, lingkungan tempat tinggal, dengan kakak atau adik, kemudian menceritakannya kepada pasangan, namun ia acuh terhadap pembicaraan, malah asyik sendiri dengan urusan atau pekerjaannya atau asyik memainkan gawai? Pasti akan merasa kesal, marah, dan merasa diabaikan oleh pasangan kita.

Itulah mengapa mendengarkan bisa menjadi bentuk dukungan atas apa yang dirasakan orang lain. Ketika membiarkan orang lain



## 5 *Komunikasi Empati dan Persuasif*

“Perlakukan orang-orang seolah-olah sebagaimana mereka seharusnya dan Anda membantu mereka untuk menjadi apa yang mereka mampu” — **Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832)**

### **BELAJAR MENJADI ORANG LAIN**

Dalam sebuah kehidupan rumah tangga, empati terhadap pasangan dan anggota keluarga lainnya harus ada dan tumbuh subur di setiap anggota keluarga. Empati merupakan permainan perasaan yang memunculkan sebuah aksi dan tindakan yang positif kepada orang lain, adanya inisiatif serta hasrat ingin membantu, meringankan beban, berpartisipasi, dan sebagainya.

Seorang suami harus berempati pada istrinya yang setiap hari melakukan pekerjaan rumah



tangga, seperti: membersihkan rumah, memasak, serta menyiapkan segala keperluan suami dan anak-anaknya. Ketika suami dan anak-anak pulang, ia harus memasang wajah ceria menyambut kedatangan mereka. Begitu rutinitas seorang istri dari pagi sampai malam, dari Senin sampai Minggu.

Dengan kondisi yang berbeda antara istri dan suami, ibu dan anak-anak, siapakah yang sesungguhnya lebih lelah bekerja? Jika melihat kondisi tersebut, istrilah yang sebenarnya lebih lelah secara fisik, terlebih lagi jika memiliki anak kecil. Hampir siang-malam tidak pernah berhenti bekerja.

Namun, posisi dan kondisi tersebut tidak pernah disadari oleh anak-anak, termasuk suami. Mereka yang bekerja dan sekolah akan terlihat lebih lelah dan bekerja keras. Mereka yang melakukan aktivitas di luar rumah akan dinilai lebih berkontribusi dalam peningkatan keluarga, terutama dari sisi ekonomi. Untuk mereka yang tinggal di rumah, sama sekali tidak dipandang memiliki kontribusi besar dalam peningkatan keluarga.

Banyak keluarga dengan komposisi seperti itu. Istri tidak jauh berbeda peran dan fungsinya dengan pembantu rumah tangga. Perasaan dan pikirannya hampir tidak disentuh dan tidak diberdayakan. Ketika ada obrolan dan pembicaraan keluarga, nyaris tidak didengar karena sehari-hari orientasi kegiatannya tidak jauh dengan dapur dan kasur. Bahkan ada juga di antara mereka yang nyaris frustrasi karena tidak dihargai setelah bekerja keras oleh pasangan dan anak-anaknya. Kalau sudah seperti itu, bagaimana dengan perasaannya yang paling dalam? Bisa jadi dari lubuk hatinya para istri sesekali ingin keluar rumah mencari udara segar agar tidak suntuk dengan rutinitasnya. Meskipun tidak mengatakan secara langsung, sudah sewajarnya seorang pasangan mengerti perasaannya.

Itulah mengapa empati dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Memang suami yang bekerja memberi nafkah kehidupan untuk istri dan anggota keluarga lain, tetapi bukan berarti suami tidak mencoba melihat sisi lain dari perasaannya sebagai istri. Sesekali cobalah bertukar peran ketika libur atau melepaskan rutinitas dengan kegiatan rekreatif. Dengan demikian, bisa mengurangi ketegangan, beban kerja yang berat, dan kebosanan yang dirasakan istri. Tidak perlu mengeluarkan biaya mahal, tidak perlu ke tempat mewah, cukup ada selingan dari rutinitasnya.

Empati juga bisa dilakukan oleh istri kepada suaminya. Misalnya, ketika suami pulang dengan wajah lesu, istri bisa menghibur suaminya dengan kata-kata yang memotivasi, yang dapat meringankan beban dan menambah spirit suami. Dengan demikian, suami yang tadinya tampak terpuruk bisa bertambah semangat dalam bekerja. Hal tersebutlah yang dibutuhkan suami, empati dari istri. Empati akan kondisi yang sedang dihadapi suami. Empati akan kemampuan dan kapasitas suami.

Tidak adanya empati bisa menjadi pemicu konflik internal dalam keluarga. Istri yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga karena suami baru saja di-PHK atau tidak memiliki pekerjaan yang tetap, dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya, seorang istri yang berubah karakter menjadi otoriter dan semaunya melakukan apa pun tanpa menghargai suami. Atau suami menjadi mudah tersinggung dan bawaannya marah-marah karena tidak bisa menutupi malu dan gengsi sebagai lelaki. Tidak sedikit pula ditutupi rasa cemburu kepada istri yang setiap hari keluar rumah bekerja dan bertemu dengan banyak orang, yang mungkin akan mempertemukannya dengan lelaki yang selevel. Situasi dan kondisi tersebut jelas membutuhkan kerendahan dan kebesaran hati seorang istri untuk terus empati kepada suaminya.

Empati jelas sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga. Kita tidak hanya berempati kepada seorang, tetapi semua orang dalam keluarga. Setiap anggota keluarga pun wajib memiliki empati kepada orang lain. Dengan adanya empati, bisa meringankan beban pikiran, beban pekerjaan dan adanya penghargaan atau perhatian dari orang lain kepada orang yang sedang menderita sampai terpuruk. Empati juga bermanfaat untuk kita, misalnya belajar bagaimana seandainya suatu waktu kita seperti mereka. Dengan empati, berarti kita mensyukuri diri dengan keadaan yang ada sekarang dan mengingatkan kita bahwa tidak ada yang abadi kekal, serta langgeng.

Betapa penting dan bermanfaatnya empati dalam kehidupan keluarga, namun apa sesungguhnya yang dimaksud dengan empati? Mengutip pendapat Daniel Goleman, empati adalah usaha untuk merasakan atau

memahami apa yang dirasakan atau dipahami oleh orang lain. Empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang (Goleman, 1999: 139).

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang orang mengatakan simpati atas penderitaan orang lain atau kita harus berempati pada kesedihan orang lain. Dalam pandangan lain, dijelaskan bahwa empati hampir sama dengan simpati, tetapi di antara keduanya ada perbedaan. Simpati hanya ikut merasakan penderitaan, beban hidup, masalah orang lain, sedangkan empati mengacu pada keadaan merasakan penderitaan, beban hidup, dan masalah orang lain yang lebih mendalam sehingga orang yang berempati, sesaat kehilangan identitas dirinya sendiri. Khusus untuk empati, Rudolph F. Verderber dan Kathleen S. Verderber menjelaskan bahwa empati merupakan identitas dengan atau sejumlah pengalaman perasaan, pikiran, dan tingkah laku lainnya (1998: 239).

Berdasarkan pandangan Daniel Goleman serta Rudolph F. Verderber dan Kathleen S. Verderber, jelas bahwa empati dan simpati penting dalam kehidupan keluarga. Bagaimana kita merasakan beratnya beban yang dipikul suami yang bekerja pantang menyerah demi menafkahi keluarga, begitupun sebagai suami harus berempati dan simpati pada istri, betapa lelahnya peran seorang istri yang tidak pernah berhenti pekerjaannya. Masih banyak bentuk empati dan simpati yang bisa kita praktikkan dalam kehidupan berumah tangga.

Elbert Hubbard (1856-1915), seorang penulis dan penyunting dari Amerika Serikat, pernah berkata, "Kita bangkitkan pada orang lain sikap pikiran yang sama yang kita pegang terhadap mereka". Abraham Lincoln (1809-1865), Presiden Amerika Serikat ke-16, berkata "Saya tidak menyukai orang itu. Saya harus mengenalnya dengan lebih baik". Kedua pendapat tersebut dapat menjelaskan bagaimana cara kita melakukan empati, bagaimana kita mengenal orang lain dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar bahwa seseorang tidak bisa memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan

orang lain. Misalnya, pernyataan "Kamu tidak akan tahu perasaan istri karena kamu terlahir sebagai laki-laki". Atau sebaliknya, "Kamu tidak akan tahu perasaan laki-laki karena yang akan mengerti perasaan laki-laki ya harus laki-laki lagi".

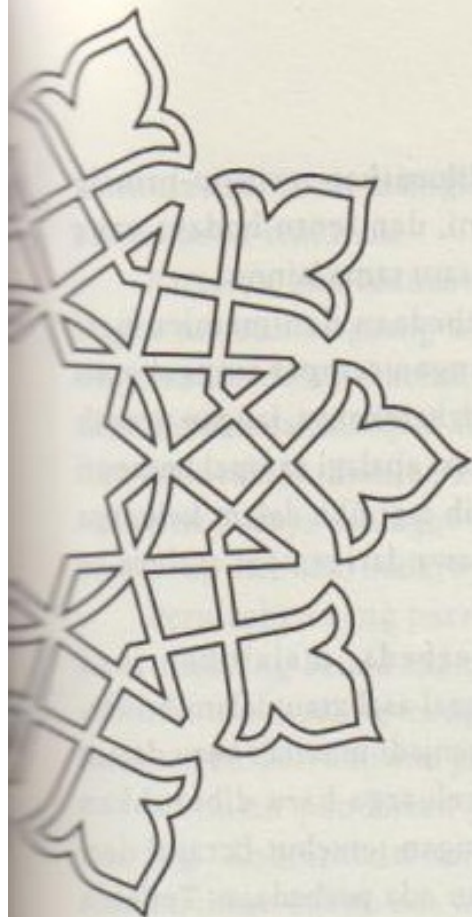
Cobalah tanya pada diri kita, benarkah pernyataan-pernyataan tersebut? Benarkah kalau laki-laki tidak akan bisa memahami perasaan perempuan atau perempuan tidak bisa mengerti perasaan laki-laki? Menurut Brian Fay, untuk memahami orang atau kelompok lain, kita harus menjadi (seperti) orang atau anggota kelompok itu. Oleh karena itu, untuk memahami wanita, laki-laki harus menjadi wanita atau sebaliknya.

“You have to be one to know one” — Fay (2002: 3)

Pendapat Brian Fay mengenai bahwa semua orang sama merupakan salah satu contoh dari sifat solipsisme, yang secara harfiah bermakna berpusat pada diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menyadari apa pun di luar pengalaman, keadaan, dan tindakan-tindakannya sendiri.

Apakah pandangan Brian Fay tersebut berlaku untuk semua jenis kelamin? Untuk hal tertentu bisa jadi jawabannya ya, dan tidak untuk beberapa hal lainnya. Di akhir pendapatnya, Brian Fay mengatakan bahwa untuk memahami wanita, lelaki harus menjadi wanita, maksudnya bahwa lelaki harus memahami karakter dan perasaan-perasaan yang dimiliki wanita. Dengan demikian, lelaki akan mudah memahami isi hati wanita. Sebaliknya, untuk memahami laki-laki, pahami terlebih dahulu karakter, sikap, dan perilaku sehari-hari para lelaki.

Oleh karena itu, dalam memahami karakter pasangan, kita harus mampu mengidentifikasi atau menguraikan dan menerangkan sifat-sifat pasangan kita. Tidak sedikit pasangan yang gagal dalam memahami karakter pasangannya, padahal sudah hidup bersama bertahun-tahun. Jika bisa memahami karakter pasangan, kita akan mendapat keuntungan dalam membangun hubungan dengan pasangan. Misalnya, pasangan kita



# 6

## **Budaya Komunikasi Keluarga**

“Umumnya, kurang komunikasi meningkatkan perbedaan pada bahasa, pola pikir, sistem kepercayaan, dan budaya. Perbedaan tersebut membuat permusuhan endemis dan kekal dalam masyarakat” — **Isaac Asimov**

Apa yang dikatakan Isaac Asimov benar adanya. Banyak konflik yang terjadi dalam rumah tangga, bahkan sampai retak, karena kurangnya komunikasi. Perbedaan budaya pun tidak kunjung dipahami karena kurangnya komunikasi yang bisa menyatukan pasangan yang berbeda.

Komunikasi yang intensif di dalam keluarga akan mengubah hal-hal yang semula tidak tahu menjadi tahu, hal-hal yang diragukan menjadi jelas, bahasa-bahasa yang tidak dikenal oleh pasangan menjadi dikenal, pola



pikir yang salah menjadi dibenarkan atau diluruskan, prinsip-prinsip pasangan yang berseberangan bisa dipahami, dan tentu budaya yang berbeda bisa diterima serta saling menghargai satu sama lainnya.

Kurang komunikasi meningkatkan perbedaan dan memicu permusuhan, tidak hanya terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau tempat bekerja, tetapi juga dalam keluarga. Oleh karenanya, jangan pernah mengurangi intensitas dan frekuensi komunikasi apalagi sampai berhenti untuk berkomunikasi dalam keluarga. Terlebih lagi jika dalam keluarga tersebut terdiri atas beragam budaya yang dibawa dari tempat asalnya ke tempat keluarga pasangannya.

Budaya bukan hanya bahasa yang berbeda, melainkan juga kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di tempat tinggal asal atau dalam keluarga asalnya. Jika tidak dikomunikasikan, bisa menjadi masalah baru dalam rumah tangganya. Tidak heran jika dalam keluarga baru dibutuhkan adaptasi di antara pasangan, meskipun pasangan tersebut berasal dari budaya yang sama, misalnya Sunda, tetap akan ada perbedaan. Terlebih lagi jika pernikahan beda budaya yang lebih besar, misalnya pernikahan antara orang Sunda dan orang Jawa, atau orang Batak dan orang Bali, pastinya dibutuhkan kehadiran komunikasi yang bisa membangun kesesuaian di antara para pasangan tersebut.

Pernikahan pada prinsipnya adalah menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi perpaduan yang serasi, harmonis, dan dinamis. Tidak bisa bersatu utuh, tetapi akan lahir saling memahami, menghargai, dan membangun budaya baru dalam keluarga barunya. Membangun keserasian budaya dalam keluarga baru membutuhkan proses dan komunikasi untuk menyamakan pemahaman. Jika tidak berhasil mengomunikasikan perbedaan-perbedaan budaya, keluarga bisa menjadi rusak, berantakan, dan bubar karena hal-hal sepele.

Memang tidak mudah membangun keluarga di atas perbedaan budaya yang kuat. Jangankan beda budaya, dalam satu budaya pun terkadang ada saja konflik-konflik kecil yang membesar dan tidak terbendung menjadi konflik besar yang berujung pada perpisahan.

Manusia dilahirkan di lingkungan kecil yang sudah memiliki budaya lama secara turun-temurun.

Pertama kali manusia akan diperkenalkan budaya keluarganya, begitu tumbuh langsung berinteraksi dengan budaya lingkungan tempat tinggal. Kemudian sekolah, mulai dari *playgroup*, TK, SD, SMP, dan SMA, akan berkenalan dengan budaya-budaya baru yang membentuk karakter dan mentalnya. Lanjut ke perguruan tinggi yang terus menambah referensi budaya sehingga melekat kuat dalam dirinya. Sampai akhirnya seseorang memiliki budaya yang banyak.

Pernikahan yang pasangannya memiliki latar belakang budaya berbeda memang selalu menyisakan persoalan. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk saling mengenal satu sama lainnya. Selain itu, membutuhkan keterbukaan hati dan pikiran untuk siap menerima budaya luar.

Menurut penelitian yang dilakukan Christina Rochayati (2000) tentang "Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Antaretnik", menunjukkan bahwa ada lima pola komunikasi dalam perkawinan antar- etnik, yaitu dominan, inisiatif, kombinasi, adaptif, dan kreatif. Kelima pola komunikasi dalam keluarga berbeda budaya bisa dilihat dalam hal memberi bantuan materi, selera makan, gaya hidup, dan sikap terhadap anak. Pola komunikasi tersebut sebenarnya urusan sepele, namun bisa menimbulkan ketegangan kehidupan perkawinan antaretnik. Penelitian serupa juga dilakukan Vania Fransisca (2008) dengan judul "Komunikasi Antarbudaya pada Perkawinan Campuran yang Berbeda Kebudayaan di Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perbedaan budaya yang menjadi hambatan keluarga di dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Vania Fransisca merekomendasikan cara mengatasi hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dalam keluarga, yaitu berusaha beradaptasi satu sama lain yang berkecenderungan salah sehingga terbentuk budaya baru. Namun, dalam proses pembentukan budaya baru dalam keluarga, tidak mengubah identitas dan budaya asli setiap pasangan dalam keluarga. Jadi, budaya aslinya tetap terjaga, namun ketika dirinya berinteraksi dengan budaya baru, tidak terjadi penolakan atau resistensi dari budaya setempat.

Jika dilakukan penelitian dengan berbagai tema masalah di keluarga mengenai pengaruh budaya di dalam komunikasi keluarga, akan ditemukan hal-hal yang menarik yang menjadi sumber perpecahan dalam keluarga. Pasangan suami-istri memiliki banyak tantangan dalam membangun dan mempertahankan hidup rumah tangga dari persoalan-persoalan budaya yang meskipun cukup sepele, namun berdampak luar biasa, di antaranya:

#### 1. Budaya pendidikan agama

Kita tahu bahwa aliran atau mazhab agama yang berkembang di Indonesia cukup beragam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan Muhammadiyah, masing-masing memiliki perbedaan paham. Pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda dan keduanya cukup fanatik terhadap ajaran agamanya, akan menemukan kendala dalam memberikan pendidikan agama dan praktik-praktik ibadah kepada anak-anaknya. Jika tidak dilakukan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan urusan praktik ibadah sehari-hari dan pendidikan untuk anak-anak, akan jadi batu sandungan dalam membangun keluarga.

Dalam pernikahan yang pasangannya sesama muslim saja bisa timbul konflik karena perbedaan pandangan, mazhab, dan ajaran, bagaimana dengan pasangan suami-istri yang berbeda agama? Untuk menjawabnya bisa berkaca pada hasil penelitian yang dilakukan Nia Kurniati Syam mengenai "Komunikasi Keluarga Beda Agama" (2016). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif para pasangan yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama, di antaranya: motif daya tarik fisik (cantik atau tampan); motif ekonomi karena kaya dan menjamin masa depan; serta motif pendidikan agar bisa mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian para pasangan yang menikah berbeda agama memiliki afiliasi religiositas yang relatif rendah, bekal dan pemahaman agama rendah, serta tafsiran teologis yang pluralis, disertai dengan resistensi minimal dari *significant other*. Masalah muncul pada komunikasi intersubjektif dalam isu-isu

religiositas dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan simbol-simbol keagamaan di rumah, proses penyesuaian pendidikan agama bagi anak-anaknya, serta mengekspresikan identitas suami-istri yang berbeda agama ke hadapan masyarakat dan keluarga besarnya.

#### 2. Budaya pendidikan formal

Penentuan pendidikan formal dan nonformal sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan-kebiasaan orang tua sebelumnya atau masa kecil. Seorang istri yang di dalam keluarganya kuat dengan ilmu eksakta, akan menganggap bahwa eksakta merupakan ilmu yang penting dikuasai anak-anaknya dan meminta mereka untuk menguasai pelajaran-pelajaran eksakta, seperti matematika, serta menganjurkan anak-anaknya untuk ikut les.

Usaha yang sama akan dilakukan oleh suaminya yang, misalnya, memiliki latar belakang pendidikan ilmu-ilmu sosial. Ia pun akan lebih banyak memperkenalkan dunia sosial dibanding dunia eksakta kepada anak-anaknya. Saran dan rekomendasi kepada anak-anak ketika ingin belajar, les, atau kuliah pun akan didorong pada dunia sosial. Karena dunia sosial memiliki peluang yang lebih besar dan dibutuhkan masyarakat.

Berangkat dari budaya pendidikan yang dibawa dari pengalaman hidup dan keluarga pasangan sebelumnya, akan menjadi pemicu perbedaan pandangan dan cara berpikir dalam menentukan pendidikan anak. Fenomena seperti ini tidak sedikit terjadi di masyarakat. Beruntung jika pasangannya merupakan orang yang terbuka pola pikir dan mau menerima perkembangan zaman sampai menyadari potensi yang dimiliki anak. Mereka bisa menyesuaikan dengan pembentukan karakter anak dengan budaya pendidikan yang baru, yang sesuai dengan lingkungan dan potensi anaknya. Kondisi akan berbeda ketika orang tua yang memiliki karakter yang keras dan memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti kebiasaan atau budaya pendidikan yang dimiliki orang tua akan berdampak pada perkembangan mental dan tumbuh kembang anak. Berangkat dari





# 7

## **Landasan Komunikasi Keluarga**

“*Kaum wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang baik. Kaum lelaki pun mempunyai derajat atas istrinya. Allah Mahaperkasa lagi Bijaksana*”  
— QS. Al-Baqarah (2): 228

Ada beberapa landasan yang menjadi fondasi agar keluarga kita menjadi keluarga yang dibanggakan, keluarga impian setiap anggota keluarganya, serta keluarga yang menjadi teladan dan contoh untuk keluarga lainnya. Landasan-landasan ini begitu dekat, akrab, dan mungkin sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat tinggal, maupun tempat kita bekerja. Penulis sekadar mengingatkan betapa pentingnya membangkitkan spirit dari setiap landasan tersebut.



## AKIDAH

Landasan pertama dan yang paling utama dalam membangun sebuah keluarga adalah akidah, terlebih dalam mencapai keluarga impian, yaitu keluarga sakinah. Ketika akidah sudah kokoh bersemayam di dalam diri, apa pun godaan dan rintangan dalam menapaki roda kehidupan bisa dilalui tanpa terkecuali. Ketika akidahnya goyah atau kurang, perjalanan hidupnya akan penuh dengan ketidaktenangan, ketidakyakinan dalam meraih impian, ujung-ujungnya hidup tidak berkah. Akidah merupakan penggerak manusia dalam melakukan berbagai aktivitas.

Ada beberapa langkah yang bisa kita tempuh untuk memperkokoh akidah dalam setiap anggota keluarga; *pertama*, memperkokoh landasan keluarga berdasar tauhid. Sebagaimana Al-Quran menjelaskan, *"Katakanlah! Allah itu Esa, Allah tempat bergantung, tidak beranak dan tidak dilahirkan. Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya"* (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4). Dengan dibangunnya keluarga atas dasar tauhid, seluruh anggota keluarga hanya bergantung kepada Allah Swt. Jika tidak ada tempat bergantung selain Allah Swt., sakinah akan terpelihara dalam keluarga.

*Kedua*, menjaga keutuhan fitrah tauhid. Kita harus memelihara kesucian tauhid agar tidak beralih ke hal lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah sambil cenderung kepada kebenaran, tetapkanlah atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"* (QS. Al-Rûm [30]: 30).

Menurut Al-Jurjani, fitrah merupakan potensi dasar yang disiapkan untuk menerima agama Islam. Menjaga keutuhan fitrah tauhid keluarga berarti membersihkan seluruh anggotanya dari sifat-sifat jahat, iri, dengki, dan musyrik yang bisa menyesatkan dalam perjalanan hidupnya.

Cara agar tauhid kuat dalam diri setiap anggota keluarga ialah dengan memusatkan perhatian seluruh anggota keluarga pada ajaran agama. Lebih tepatnya lagi dengan menerapkan setiap ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karena setiap muslim wajib menegakkan hukum dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam di mana pun berada.

Agama Islam bukan hanya merupakan satu agama yang harus dilaksanakan, melainkan juga harus ditegakkan keberadaannya. Allah Swt. berfirman, *"Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu dengan sebenarnya takwa dan janganlah kamu mati, kecuali sebagai muslim"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 102). Keluarga merupakan semacam laboratorium masyarakat, menegakkan Islam harus diawali dari keluarga, melalui hidup yang Islami.

Hidup Islami dalam keluarga akan membentuk iklim keluarga yang sakinah. Iklim keluarga yang Islami sangat bergantung pada usaha anggota keluarga, terutama suami dan istri sebagai pucuk pimpinan, seperti yang Rasulullah Saw. praktikkan dalam kehidupan keluarganya. Dengan bimbingan Al-Quran, Rasulullah Saw. melakukan pembinaan keluarga yang Islami, sebagaimana tergambar dalam ayat berikut, *"Hai para istri Nabi, halian tidaklah seperti wanita lain, jika kalian bertakwa. Janganlah kamu berbicara sambil bersikap menimbulkan tergiurnya orang yang dalam hatinya penyakit, berkatalah dengan perkataan yang baik"* (QS Al-Ahzâb [33]: 32).

Dalam mewujudkan keluarga yang Islami, senantiasa menyadari kekurangan nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan menyadari kekurangan dalam ketakwaan, akan menyadarkan diri untuk terus berjuang meningkatkan ketakwaannya sehingga keadaan keluarga muslim tampak perbedaannya dengan keluarga nonmuslim. Di antara usaha-usaha dalam menegakkan ketakwaan ialah dengan setia menegakkan salat dan senantiasa mengevaluasi salat yang kita lakukan. Bisa juga dengan menunaikan zakat dan sedekah setiap kali mendapatkan rezeki yang halal. Membersihkan diri dari noda dan dosa karena manusia tidak luput dari kesalahan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Apalagi ketakwaan kita disempurnakan dengan senantiasa mengingat ayat-ayat Allah Swt. dan sunah Rasulullah Saw. Mengisi kegiatan rumah dengan kajian dan bacaan Al-Quran serta As-Sunah, terlebih lagi memahami kandungannya dengan mempraktikkannya dalam setiap tindak tanduk di dalam bermasyarakat, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan di mana kita beraktivitas sehari-hari.

Dalam menegakkan tauhid ada beberapa faktor yang menjadi perusak nilai-nilai ketauhidan. Salah satunya adalah musyrik yang batasannya sangat tipis. Banyak orang yang senantiasa tidak sadar bahwa dirinya sudah masuk pada kategori orang yang musyrik. Jika dalam hati sudah ada sifat-sifat musyrik, kita akan susah untuk menegakkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri kita. Oleh karena itu, jika ingin tetap bertauhid, harus bersih dari perbuatan musyrik. *"Berimanlah kamu kepada Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"* (QS An-Nisâ' [4]: 36). Dengan demikian, terhindarnya perbuatan syirik merupakan salah satu syarat guna mencapai keluarga bahagia.

## BERSYUKUR

Agar tetap terjaga pada situasi dan kondisi yang harmonis serta bernuansa agama, keluarga harus mengajak kepada sesama anggota yang lain untuk senantiasa mensyukuri apa yang sudah didapatkan dalam hidup. Mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. yang tidak terhingga banyaknya merupakan keharusan karena jika dibandingkan, tidak terbatas kenikmatan yang diberikan-Nya.

Betapa banyak nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada manusia, terlebih untuk sepasang suami-istri atau keluarga yang sudah mendapatkan kebahagiaan dunia, seperti sudah menikah dan membentuk keluarga dengan memiliki keturunan serta rezeki berlimpah. Perasaan cinta yang bisa mencintai dan dicintai pasangan, adanya rasa mengasih dan sayang juga merupakan bukti dari nikmat yang Allah Swt. berikan.

Akan tetapi, terkadang manusia tidak bisa berterima kasih dengan apa yang sudah diterimanya. Dengan sifat manusia yang serba kurang dan ingin lebih, semua itu akan dirasa kurang. Dalam kehidupan keluarga pun banyak yang keluarganya tidak harmonis lantaran di antara pasangan atau anggota keluarga tidak mensyukuri apa yang sudah didapatkannya. Misalnya, seorang istri yang sering mengeluhkan penghasilan suami yang kurang karena sang istri melihat orang lain yang dinilainya memiliki penghasilan lebih. Atau anak yang tidak berterima kasih dengan uang saku

yang diberikan orang tuanya karena dia mendapatkan informasi bahwa teman-temannya mendapatkan uang saku yang lebih dibandingkan dirinya.

Jika perasaan-perasaan seperti itu tidak segera dihilangkan, akan menyiksa diri sehingga tidak tenang dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hanya orang yang bersyukur yang akan menikmatinya. Padahal, ketika manusia mensyukuri apa yang sudah diterimanya, ia akan diberi kenikmatan-kenikmatan lainnya. Sebagaimana yang dijanjikan-Nya, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Kebahagiaan bukan terletak pada apa yang kita miliki, melainkan apa yang telah kita berikan kepada keluarga atau orang lain. Itulah kebahagiaan sejati. Dengan membahagiakan atau menolong orang lain, kita akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, apabila kita semua berkeinginan kuat untuk memberi, pasti seluruh penghuni bumi akan terpuaskan kebutuhannya dengan cara yang ikhlas dan terhormat.

## MENJAGA AMANAH

Amanah ada dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas keluarga. Amanah sang suami, amanah untuk istri, dan amanah-amanah yang dialamatkan kepada putra-putri. Tidak ada seorang pun yang hidupnya tidak memiliki amanah. Semuanya mengemban amanah sesuai dengan kemampuan dan porsi yang berbeda-beda.

Amanah merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Jika amanah datangnya dari manusia, berarti titipan. Orang yang tidak bisa memegang amanah berarti sudah berbuat khianat. Efek negatif yang akan diterimanya, sebagai bentuk perbuatan dia yang tidak amanah, tidak akan dipercaya lagi untuk amanah-amanah berikutnya. Karena di dunia ini, sekali saja orang berbuat tidak amanah, dia tidak akan mendapatkan lagi kepercayaan dari orang lain. Meskipun ada orang yang bisa memercayai, namun kadar kepercayaan berkurang dibanding sebelum ia melakukan khianat.

# 8

## ***Etika Komunikasi Keluarga Menurut Al-Quran***

*“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” — QS. Qaaf (50): 18*

Sebagai umat muslim, kita sangat beruntung dan dimanjakan karena telah disediakan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Di dalam Al-Quran dibahas berbagai hal, tidak terkecuali tentang pedoman dalam mengatur pernikahan, menentukan pasangan suami-istri, tata cara kehidupan rumah tangga yang baik dan agar bisa meraih kebahagiaan, mengatur hak waris keluarga, serta tata cara komunikasi dalam keluarga yang seharusnya dibangun dalam aktivitas sehari-hari, antara anak yang sudah berkeluarga dan orang tua yang sudah tua, antara suami-istri, serta antara orang tua dan anak-anaknya. Masih banyak yang belum kita gali dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.



Mengenai istilah keluarga, kurang lebih ada 332 kata keluarga disebut di dalam Al-Quran yang tersebar di 114 surah. Jumlah yang cukup banyak, yang menandakan bahwa Allah Swt. begitu memperhatikan keluarga sebagai cikal bakal penerus kehidupan. Allah Swt. menghendaki keluarga harus benar-benar menjadi peran yang maksimal dalam mencetak umat muslim sebagai pengemban amanah di bumi.

Tidak hanya itu, Allah juga memberikan kisah-kisah keluarga yang layak dijadikan *ibrah* sekaligus inspirasi bagi kita semua. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Ali 'Imran mengenai kisah terpilih dari keluarga para nabi, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" (QS. Ali 'Imran [3]: 33-34).

Allah Swt. memilih Nabi Adam As. dengan kekuasaan-Nya, meniupkan sebagian dari roh-Nya ke dalam tubuh Adam, dan memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya. Mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di dalam surga, kemudian menurunkannya dari surga ke bumi sebagai rasul pertama untuk penduduk bumi sekaligus keluarga pertama di bumi.

Dalam kisah Nabi Adam, bagaimana komunikasi antara suami-istri yang membangun keluarga benar-benar dari nol. Tidak ada fasilitas mewah. Tidak ada orang yang menjadi panutan atau tempat bertanya ketika mendapatkan masalah dalam keluarga. Segala sesuatunya dilakukan hanya berdua.

Kemudian Allah Swt. memilih keluarga Nabi Nuh As. yang tidak bisa menyelamatkan anaknya karena telah menentang ajaran-ajaran yang diperkenalkannya. Allah Swt. menunjukkan bagaimana sabar dan tekunnya Nabi Nuh untuk terus mengingatkan anaknya agar mengikuti ajaran yang diperkenalkannya. Sampai badai yang memisahkan mereka, anak Nabi Nuh tidak bisa ikut ke dalam perahu yang menyelamatkan umat Nabi Nuh dari banjir. Dalam kisah tersebut, bagaimana komunikasi yang dilakukan Nabi Nuh terhadap anaknya, meskipun yakin ajaran

yang dibawakannya benar, Nabi Nuh tidak menyampaikannya dengan kekerasan bahkan memaksakan ke anaknya.

Allah Swt. memilih kisah dari keluarga Nabi Ibrahim As. karena dari keluarga inilah lahir para nabi. Banyak kisah dari keluarga Nabi Ibrahim, terutama yang berkaitan dengan bagaimana kepiawaiannya dalam berkomunikasi dengan istri dan anaknya, Ismail. Dengan istrinya, Nabi Ibrahim mencontohkan bagaimana cara komunikasi ketika hendak bertugas sebagai nabi. Pesan-pesan Nabi Ibrahim membuat istrinya tenang ketika ditinggalkan, yakin pada usaha yang akan dilakukan suaminya, dan percaya pada kemampuan suaminya. Termasuk ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah melalui mimpinya untuk mengorbankan Ismail, anak semata wayangnya. Ia pun meminta pendapat istrinya.

Begitupun ketika Nabi Ibrahim menyampaikan pesan dari Allah Swt. kepada Ismail untuk mengorbankan nyawa Ismail demi ajaran agama. Nabi Ibrahim piawai dalam mengemas dan merangkai pesan sehingga Ismail yang masih kecil pun diposisikan sejajar dan dianggap sebagai orang yang memiliki pemikiran, pandangan, dan diberi keleluasan untuk mengutarakan pandangannya. Pada saat Nabi Ibrahim diminta oleh Allah Swt. dalam mimpinya untuk mengorbankan Ismail, ia tidak langsung mengeksekusi Ismail, tetapi ada dialog dan meminta pendapat Ismail. Dalam berkomunikasi, Nabi Ibrahim tidak menganggap anak kepada Ismail, tetapi memosisikan orang yang memiliki prinsip. Nabi Ibrahim memberikan contoh dalam praktik komunikasi di keluarga harus berempati pada orang yang diajak bicara, persuasif dalam menyampaikan pesan, dan sabar dalam berkomunikasi, tidak ingin langsung menuntaskan komunikasi atau memaksakan kehendaknya.

Kemudian Allah Swt. memilih keluarga Imran sebagai contoh dalam praktik komunikasi keluarga. Imran ialah orang tua Maryam, sedangkan Maryam adalah ibu Nabi Isa As. Imran memberikan contoh bagaimana komunikasi keluarga dilakukan ketika menghadapi situasi sulit, seperti saat istrinya hamil dan melahirkan Maryam. Kemudian Maryam yang memiliki anak laki-laki, yaitu Isa, yang mendapat cercaan dari lingkungan

sekitar. Sejak kecil Isa sudah memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan siapa pun dalam menjelaskan berbagai persoalan.

Penggalan kisah para nabi tentang praktik komunikasi dalam keluarga tersebut, terekam dengan lengkap dalam Al-Quran. Selaku umat muslim, kita harus mensyukuri dan menggali lebih dalam lagi Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Ayat-ayat Al-Quran bisa dijadikan pedoman dan rujukan, serta etika dalam komunikasi keluarga.

Selain beberapa trik, strategi, metode, dan langkah-langkah dalam komunikasi, seperti yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, kita juga perlu memedomani Al-Quran dalam praktik komunikasi keluarga.

### **QAULAN SADIDA (PERKATAAN YANG BENAR)**

*Qaulan sadida* merupakan perkataan yang benar atau tidak berbohong. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab [33]: 70). Pengertian *qaulan sadida* bisa dijumpai juga dalam surah Al-Isra ayat 53 yang artinya, "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'*".

Allah Swt. menghendaki kita sebagai umat muslim ketika berkata harus benar adanya kepada siapa pun. Tidak ada rekayasa, menambah unsur dramatisasi, harus apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi. Kalau benar, ya benar; kalau salah, ya salah. Seperti yang dilakukan para nabi dalam menyampaikan ajaran agama kepada para pengikutnya. Kalau salah, dia akan mengatakan salah, meskipun nyawa taruhannya. Sebaliknya, ketika mengatakan benar, tanpa ragu mengatakan benar. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan di kemudian hari.

Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kebohongan bisa menyesatkan, merugikan diri sendiri, bahkan menjerumuskan orang yang berbohongnya di kemudian hari. Orang yang berbicara bohong pada orang lain, sesungguhnya kebohongan itu untuk dirinya sendiri. Ketika

orang tahu kalau dia berbohong, orang yang berkata bohong tidak akan dipercaya lagi ketika berkata di waktu dan tempat yang berbeda.

Abu Hurairah ra. telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "*Sungguh adakalanya seorang hamba berbicara sepatah kata yang tidak diperhatikan, tiba-tiba ia tergelincir ke dalam neraka oleh kalimat itu lebih jauh dari jarak antara timur dan barat*" (HR. Bukhari dan Muslim). Maksud dari sepatah kata yang tidak diperhatikan ialah ucapan atau perkataannya apa saja tidak memprioritaskan kebenaran atau keaslian pesannya.

Dalam komunikasi keluarga, pesan-pesan yang disampaikan harus benar. Tidak ada pesan yang sengaja dibuat dengan tambahan apa pun agar terlihat benar. Jangan ada pesan yang disampaikan dengan rekayasa fakta dan data agar dipercayai benar oleh pasangan dan anak-anak. Pesan harus sesuai dengan apa yang terjadi, yaitu pesan yang objektif dari peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam keluarga. Jika sekali saja membuat pesan yang tidak benar, celakakah di kemudian hari. Jika tidak lagi dipercaya, keluarga akan mengalami keretakan.

Ingat dengan pesan Allah Swt. dalam Al-Quran ketika kita berkomunikasi, "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*" (QS. Qaaf [50]: 18). Malaikat akan senantiasa mengawasi setiap kata, kalimat, dan ucapan. Jadi, etika pertama komunikasi keluarga adalah membuat pesan yang benar terlebih dahulu. Pesan yang benar sebagai dasar komunikasi keluarga.

### **QAULAN BALIGHA (PERKATAAN YANG MEMBEKAS DI JIWA)**

Etika yang kedua adalah *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang membekas. Penjelasan mengenai *qaulan baligha* terdapat dalam surah An-Nisa ayat 63, "*Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*".

Maksud dari membekas dalam *qaulan baligha* adalah bagaimana caranya ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, pesan yang disampaikan dapat langsung diingat, melekat, dan selamanya memahami apa yang